

## PENGARUH PENGALAMAN, KEAHLIAN DAN SITUASI AUDIT TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR MELALUI SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR

<sup>1</sup>Rinto Syahdan, <sup>2</sup>Nurdin

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Khairun

Email: [rintosyahdan@gmail.com](mailto:rintosyahdan@gmail.com), [nurdin.hayat@unkhair.ac.id](mailto:nurdin.hayat@unkhair.ac.id)

**Abstract:** *This research aims to provide empirical evidence about how much direct influence between experiences, expertise and audit situation from the accuracy in giving also the indirect influence between experience, expertise and audit situation, ethics and gender from the accuracy of providing auditor opinion through auditor professional skepticism as an intervening variable. This research uses the descriptive method with questionnaire as the tool for collecting the data. The result of the research shows that experience does not influence to the accuracy in giving an audit opinion indirectly. Expertise influence to the accuracy in giving an audit opinion directly and the audit situation influence to the accuracy in giving an audit opinion directly. As indirectly, the experience does not influence to the accuracy in giving audit opinion and indirectly the audit situation does not influence to the accuracy of giving an audit opinion.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang seberapa besar pengaruh langsung antara pengalaman, keahlian dan situasi audit dari ketepatan pemberian opini auditor serta pengaruh tidak langsung antara pengalaman, situasi audit keahlian, etika dan jenis kelamin dari keakuratan penyediaan opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung pengalaman tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, secara langsung keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit dan secara langsung situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Secara tidak langsung pengalaman tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, secara tidak langsung keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit dan secara tidak langsung situasi audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

**Kata Kunci :** Skeptisisme Professional Auditor, Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Peran auditor telah menjadi pusat kajian dan riset di kalangan akademisi. Tidak hanya itu, praktisi juga semakin kritis dengan selalu menganalisa kontribusi apa yang diberikan auditor. Auditor bertanggung jawab dalam pelaksanaan audit serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dilihat pada tujuan audit.

Tujuan akhir dari proses audit ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan. Audit atas laporan keuangan merupakan jasa yang dilakukan oleh auditor. Profesi auditor adalah profesi yang dibutuhkan oleh para pelaku bisnis untuk memberikan pelayanan jasa yang berupa informasi, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang nantinya bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Pangeran, 2011).

Dalam pelaksanaannya, auditor memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan. Selain itu, dalam memberikan opini yang tepat, auditor juga harus memenuhi kriteria-kriteria yang terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku. Selain itu, seorang auditor juga harus selalu memiliki sikap yang skeptis atas bukti – bukti maupun informasi yang di dapat dari klien, sehingga seorang auditor dapat menggunakan sikap profesionalnya dengan cermat dan seksama, dengan seperti itu maka tujuan auditor untuk mengumpulkan bukti – bukti yang kompeten dan cukup dapat memberikan dasar yang memadai dalam merumuskan pendapat, kemudian dari pendapat tersebut terdapat ketepatan pemberian opini auditor (Kushasyandita dan Januarti, 2012).

Ketepatan pemberian opini merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang auditor. Dengan adanya pemberian opini oleh auditor, maka perusahaan tidak akan merasa ragu - ragu mengenai laporan keuangan yang dimilikinya. Karena laporan keuangan tersebut pastinya telah diperiksa oleh auditor dan auditor akan memberikan opini sesuai dengan keadaan laporan keuangan suatu perusahaan. Selain itu, pemberian opini haruslah tepat, sehingga suatu perusahaan akan dapat diketahui dengan jelas bagaimana posisi suatu perusahaan tersebut, apakah berada pada posisi yang baik atau justru sebaliknya.

Untuk dapat memberikan opini, auditor harus selalu memiliki sikap skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SA Seksi 230, SPAP, 2011). Dalam standar profesional akuntan publik terdapat syarat bahwa auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Namun pada kenyataannya, masih terdapat auditor yang tidak memiliki skeptisme profesional dalam menjalankan tugasnya, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya kegagalan audit.

Seorang auditor yang memiliki skeptisme profesional memiliki sikap yang kritis terhadap bukti audit, sehingga penjelasan dari klien tidak akan diterima secara langsung dan auditor akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk

mendapatkan alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Skeptisme profesional auditor, dimana dalam penelitian ini merupakan variabel intervening, dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu faktor pengalaman, keahlian dan situasi audit yang dihadapi. (Kushasyandita dan Januarti, 2012).

Pengalaman ditunjukkan dengan banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan. Seorang auditor harus terlebih dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan auditor senior yang lebih berpengalaman (Gusti dan Ali, 2008). Selain itu, auditor yang berpengalaman juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan tersebut berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Selain pengalaman terdapat faktor lain yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor adalah keahlian. Keahlian merupakan unsur yang penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk bekerja sebagai profesional (Wahyudi, dkk, 2014). Kushasyandita dan Januarti (2012) auditor dapat mencapai keahlian melalui pendidikan formal dan praktek audit, selain itu auditor juga diharuskan untuk menjalani pelatihan teknis yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum, sehingga dengan begitu, auditor akan mampu memperoleh dan menganalisa temuan - temuan audit dengan kemampuan profesionalnya dan dapat menarik kesimpulan dengan tepat (Gusti dan Ali, 2008).

Hubungan antara pengalaman dan keahlian terhadap ketepatan pemberian opini auditor dapat dijelaskan melalui teori atribusi. Teori tersebut menekankan gagasan bahwa dengan hasil yang menyenangkan seseorang akan termotivasi untuk dapat merasa lebih baik akan dirinya sendiri. Keberhasilan atau kegagalan akan menimbulkan adanya pengharapan untuk terjadinya tindakan di masa mendatang dan menimbulkan emosional. Dalam hal ini, auditor yang memiliki pengalaman dan keahlian yang kurang baik akan mendorong munculnya suatu tindakan yang lebih baik di masa mendatang dan akan mengetahui dengan baik sikap skeptis yang harus dilakukan, sehingga dapat memberikan opini yang tepat (Wahyudi, Nur, dan Saidi, 2014).

Seorang auditor selama melakukan audit guna menentukan opini, biasanya dalam proses pengumpulan bukti selalu dihadapkan dengan berbagai macam situasi, dimana situasi tersebut dapat mempengaruhi audit yang dilaksanakan oleh auditor (Mulyadi, 2011). Menurut Shaub dan Lawrence, contoh situasi audit yaitu seperti related party transaction, hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien, dimana klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi skeptisme profesional auditor dalam memberikan opini yang tepat.

Hubungan situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor dapat dijelaskan melalui teori disonansi kognitif. Disonansi kognitif terjadi ketika auditor dihadapkan pada tuntutan kode etik atau situasi yang mengandung risiko. Sementara, auditor harus merumuskan suatu pendapat auditnya atas laporan keuangan yang berpengaruh terhadap kepercayaan publik. Auditor juga akan menghindari informasi yang dapat meningkatkan disonansi, sehingga auditor harus menggunakan skeptisme profesionalnya untuk memperoleh bukti kompeten yang memadai untuk merumuskan suatu pendapat (Wahyudi, dkk., 2014).

Skeptisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman dan situasi audit yang dihadapi (Gusti dan Ali, 2008). Keahlian dan pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat skeptisme profesional auditor. Menurut Arnan et.al., (2009) auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat.

Uraian di atas menunjukkan pentingnya sikap skeptisme profesional auditor dalam penugasan audit terutama pada saat memberikan opini. Di Indonesia sendiri, penelitian terkait hubungan skeptisme profesional dan ketepatan pemberian opini auditor belum banyak diteliti. Penelitian ini mengacu pada penelitian Gusti dan Ali (2008) serta Suraida (2005), Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan

Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah lembaga Negara Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Menurut UUD 1945, BPK merupakan lembaga yang bebas dan mandiri. Pasal 23 ayat 5 UUD Tahun 1945 menetapkan bahwa untuk memeriksa tanggung jawab tentang keuangan negara diadakan suatu Badan Pemeriksaan Keuangan yang peraturannya ditetapkan oleh Undang- Undang. Dalam era sekarang ini, BPK telah mendapatkan dukungan konstitusional dari MPR RI dalam Sidang Tahunan Tahun 2002 yang memperkuat kedudukan BPK RI sebagai lembaga pemeriksa eksternal di bidang Keuangan Negara, yaitu dengan dikeluarkannya TAP MPR No. VI/MPR/2002 yang antara lain menegaskan kembali kedudukan Badan Pemeriksaan Keuangan sebagai satu-satunya lembaga pemeriksaan eksternal negara dan perannya perlu lebih dimantapkan sebagai lembaga yang independen dan professional. Untuk menunjang tugasnya BPK RI didukung dengan seperangkat undang-undang di bidang Keuangan Negara, yaitu: UU No. 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara, UU No. 1 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, UU No. 15 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara ([www.bpk.go.id](http://www.bpk.go.id)).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005) dan Lubis (2015) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2014), Nurazizah (2017) dan Kushasyandita (2017) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2014), Adrian (2013), Winantyadi dan Waluyo (2014) dan Kushasyandita (2012) menyatakan bahwa keahlian berpengaruh terhadap pemberian opini auditor. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008), yang menyatakan bahwa keahlian tidak berpengaruh terhadap pemberian opini auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2014), Kushasyandita (2012), Winantyadi dan Waluyo (2014), Indriastuti, dkk

(2016), Junia (2016), dan Dewi, dkk (2017) menyatakan bahwa situasi audit berpengaruh terhadap pemberian opini auditor. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) yang menyatakan bahwa moralitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005) ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Keempat variabel yakni situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian audit memiliki pengaruh yang kuat terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

Menurut hasil penelitian dari Gusti (2008) ditemukan bukti bahwa hanya variabel situasi audit dan skeptisisme profesional auditor yang berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Dari kedua penelitian tersebut terdapat hasil penelitian yang berbeda walaupun variabel-variabel yang digunakan sama. Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor, sehingga penelitian ini akan meneliti ketepatan pemberian opini auditor dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu, pada penelitian ini skeptisisme profesional auditor diteliti sebagai variabel intervening.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari Sutrisno (2014). Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu: (1) objek penelitian dimana pada penelitian terdahulu dilakukan pada Kantor Akuntan Publik sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), (2) wilayah penelitian dimana pada penelitian terdahulu hanya sebatas di kota sedangkan pada penelitian ini di provinsi, (3) teknik pengambilan sampel dimana pada penelitian terdahulu menggunakan purposive sampling sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh (sensus), dan (4) Variabel penelitian dimana pada penelitian terdahulu variabel penelitian terdiri dari variabel pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan variabel

pengalaman, keahlian dan situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Alasannya karena saya menggunakan variabel intervening dimana variabel intervening yaitu skeptisisme profesional auditor dimana pada skeptisisme profesional auditor di dalam sudah dijelaskan secara jelas mengenai etika dan gender maka dengan ini saya tidak lagi menggunakan etika dan gender pada penelitian ini.

### **Teori Atribusi (*Attribution Theory*)**

Teori Atribusi menggambarkan komunikasi pada seseorang yang berusaha untuk menelaah, menilai dan menyimpulkan penyebab dari suatu kejadian menurut persepsi individu. Teori atribusi menyatakan bahwa bila seorang individu mengamati perilaku seseorang, maka mereka akan mencoba untuk menentukan apakah perilaku tersebut ditimbulkan secara internal atau eksternal (Robbins, 1996).

Penentuan internal atau eksternal, bergantung pada tiga faktor, yaitu pertama kekhususannya, artinya seseorang akan memberikan persepsi perilaku individu lain secara berbeda dalam situasi yang berbeda pula. Apabila perilaku seseorang tersebut dianggap sebagai suatu hal yang tidak biasa dilakukan, maka individu lain yang akan bertindak sebagai pengamat akan memberikan persepsi bahwa orang tersebut melakukan perilaku yang ditimbulkan secara eksternal. Sebaliknya jika perilaku tersebut dianggap sebagai suatu hal yang biasa dilakukan, maka akan dinilai sebagai atribusi secara internal. Kedua, konsensus artinya jika semua orang mempunyai kesamaan persepsi dalam merespon perilaku seseorang dalam keadaan yang sama. Apabila konsekuensinya tinggi, maka termasuk atribusi yang ditimbulkan secara internal. Sebaliknya jika konsekuensinya rendah, maka termasuk atribusi yang ditimbulkan secara eksternal. Faktor terakhir adalah konsistensi, yaitu jika seseorang menilai perilaku-perilaku orang lain dengan respon atau tanggapan yang sama dari waktu ke waktu. Semakin konsisten perilaku tersebut, maka orang akan menghubungkan perilaku tersebut dengan sebab-sebab internal (Robbins, 1996).

### **Teori Disonansi Kognitif**

Pada dasarnya manusia bersifat konsisten dan akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain, serta menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun demikian, dalam kenyataannya manusia seringkali terpaksa harus melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya (Noviyanti, 2008). Festinger (1957) dalam Agung (2007) menyatakan hipotesis dasar dari teori disonansi kognitif yaitu bahwa adanya disonansi akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, hal ini akan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi tersebut dan mencapai konsonansi. Arti disonansi adalah adanya suatu inkonsistensi dan perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan suatu tindakan untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut dengan dampak-dampak yang tidak dapat diukur.

Disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang akibat penyangkalan dari satu elemen kognitif terhadap elemen lain, antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu. Disonansi kognitif mengacu pada inkonsistensi dari dua atau lebih sikap-sikap individu, atau inkonsistensi antara perilaku dan sikap. Dalam teori ini, unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa saja yang dipercayai orang mengenai lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Menurut Noviyanti (2008) teori ini mampu membantu untuk memprediksi kecenderungan individu dalam merubah sikap dan perilaku dalam rangka untuk mengurangi disonansi yang terjadi.

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Persyaratan profesional auditor memiliki sikap skeptisisme profesional, sehingga dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak dengan mudah menerima penjelasan dari klien sebagai dasar untuk memberi opini audit yang tepat dalam laporan keuangan. Teori ini juga membantu menjelaskan apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor dilihat dari faktor situasi audit, etika dan gender.

### **Theory of Planned Behavior**

*Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) terdapat variabel kontrol berperilaku yang tidak terdapat pada *Theory of Reasoned Action* (TRA). Variabel kontrol berperilaku mengartikan bahwa tidak semua tindakan yang diambil oleh individu berada di bawah kendali individu tersebut. Berdasarkan model *Theory of Planned Behavior* (TPB) dijelaskan bahwa perilaku individu untuk tidak patuh dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk berperilaku tidak patuh (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* membagi tiga macam alasan yang dapat mempengaruhi tindakan yang diambil oleh individu, yaitu:

1. *Behavioral beliefs*, yaitu kepercayaan-kepercayaan mengenai kemungkinan akan terjadinya suatu perilaku. Dengan kata lain, *behavioral belief* merupakan keyakinan dari individu akan hasil (*outcome*) dari suatu perilaku dan evaluasi. Pada *Theory of Reasoned Action* (TRA) hal ini disebut dengan sikap (*attitude*) terhadap perilaku.
2. *Normative beliefs*, yaitu keyakinan tentang harapan normatif yang muncul akibat pengaruh orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs and motivation to comply*). Dalam *Theory of Reasoned Action*, hal ini disebut dengan norma-norma subjektif sikap (*subjective norms*) terhadap perilaku.
3. *Control Beliefs*, adalah keyakinan atas keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang ditampilkan dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal tersebut mendukung atau menghambat perilakunya tersebut (*perceived power*). Hal yang mungkin menghambat saat perilaku ditampilkan dapat berasal dari diri pribadi maupun dari eksternal, faktor lingkungan. Dalam *Theory of Reasoned Action* variabel ini belum ada, maka ditambahkan pada *Theory of Planned Behavior*, disebut dengan *perceived behavioral control* (Rachmadi, 2014).

### **Keahlian Auditor**

Definisi keahlian sampai saat ini masih belum terdapat definisi operasional yang tepat. Menurut *Webster's ninth New Collegiate Dictionary* dalam Murtanto dan Gudono (1999) mendefinisikan keahlian (*expertise*) adalah ketrampilan dari seorang yang ahli. Ahli

(*experts*) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pengalaman atau pelatihan.

Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Praptomo, 2002).

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Sifat-sifat profesional adalah kondisi-kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui latihan dan belajar selama bertahun-tahun yang berguna untuk mengembangkan teknik tersebut, dan keinginan untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan dibandingkan rekan sejawatnya. Jadi, profesional sejati harus mempunyai sifat yang jelas dan pengalaman yang luas. Jasa yang diberikan klien harus diperoleh dengan cara-cara yang profesional yang diperoleh dengan belajar, latihan, pengalaman dan penyempurnaan keahlian auditing.

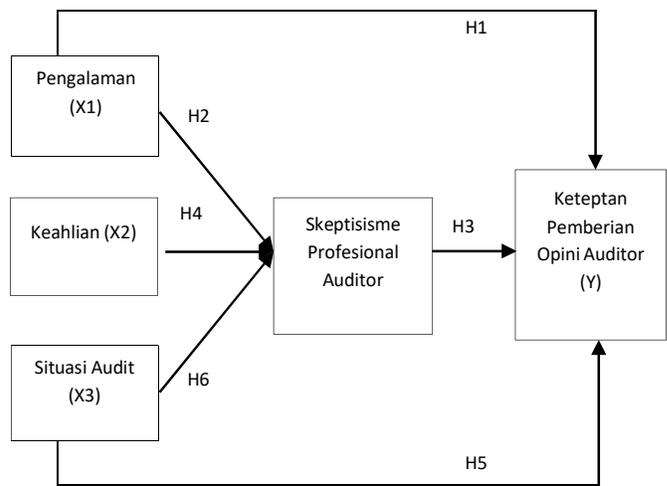
**Skeptisisme Profesional Auditor**

Pemberian opini auditor atas laporan keuangan, dipengaruhi oleh sikap profesional auditor yang harus selalu mempertanyakan bukti-bukti audit serta tidak mudah begitu saja percaya terhadap keterangan-keterangan yang diberikan klien. Sikap tersebut disebut dengan skeptisisme profesional auditor. Shaub dan Lawrence (1996) mengartikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut "*professional scepticism is a choice to fulfill the professional auditor's duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person's behavior...*".

*The American Heritage Directory* menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Sesuai dengan Prinsip Etika Profesi dalam kode etik IAI yang mencakup aspek kepercayaan, kecermatan, kejujuran, dan keandalan menjadi bukti bahwa skeptisisme profesional sebagai auditor sangatlah penting untuk memenuhi prinsip-

prinsip (1) Tanggung jawab profesional, (2) Kepentingan publik, (3) Integritas, (4) objektivitas, (5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional, (6) Kerahasiaan, (7) Perilaku profesional, (8) Standar teknis. Sebagai seorang auditor, tuntutan kepercayaan masyarakat atas mutu audit yang diberikan sangat tinggi, oleh karena itu etika merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam melakukan tugasnya sebagai pemberi opini atas laporan keuangan. Etika yang tinggi akan tercermin pada sikap, tindakan dan perilaku oleh auditor itu sendiri. Auditor dengan etika yang baik dalam memperoleh informasi mengenai laporan keuangan klien pasti sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Pengembangan kesadaran etis atau moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997), termasuk melatih sikap skeptisisme profesional auditor

**Kerangka Pikir**



Gambar 1. Kerangka Pikir

**Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H1: pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini.
2. H2: pengalaman secara tidak langsung berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini melalui skeptisisme profesional auditor.
3. H3: keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini.

4. H4: keahlian secara tidak langsung berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini melalui skeptisme profesional auditor.
5. H5: Situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini.
6. H6: situasi audit secara tidak langsung berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini melalui skeptisme profesional auditor.

## **METODE**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang berada di BPK RI Perwakilan Provinsi Maluku Utara, yang berjumlah 34 orang. Sedangkan metode penentuan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Sampel jenuh adalah cara pengambilan sampel dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel, cara ini dilakukan apabila populasinya kecil dan istilah lain sampling jenuh adalah sensus.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, tidak melalui perantara. Data primer yang digunakan berupa data subyek (self report data) yang berupa opini dan karakteristik dari responden. Data primer dalam penelitian ini berupa :

1. Karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia, posisi di KAP, jenjang pendidikan, lama berprofesi sebagai auditor, jumlah penugasan serta sertifikasi auditor.
2. Opini atau tanggapan dan jawabankuesioner responden atas skeptisisme profesional auditor, situasi audit, pengalaman, keahlian audit, etika, gender dan ketepatan pemberian opini auditor yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono(1999) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini yang akan

diberikan kuesioner adalah seluruh Auditor/Pemeriksa Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Maluku Utara.

Tahapan dalam penyebaran kuesioner terbagi dua tahap yaitu mendatangi responden secara langsung dan melalui perantar.pengumpulan kuesioner dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama adalah melakukan penyebaran kuesioner kepada seluruh Auditor/pemeriksa Inspektorat Provinsi, kemudian menunggu pengisian tersebut. Tahap kedua adalah pengambilan kuesioner yang telah diisi oleh Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Maluku Utara untuk dilakukan pengolahan data.

### **Jenis Sumber Data**

Jenis dan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, yang berasal dari jawaban responden. Dimana setiap kuesioner sumber data penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh dari skor jawaban responden dari kuesioner yang telah disebarkan kepada auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Maluku Utara.

### **Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket (kuesioner), yaitu metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden agar responden tersebut memberikan jawabannya. Pendistribusian kuesioner dilakukan dengan cara mendatangi responden secara langsung dan melalui perantara, kemudian responden dapat memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai dengan opininya. Dengan cara seperti ini tingkat pengembalian kuesioner dapat lebih maksimal. Pilihan jawaban kuesioner menggunakan skala likert.

### **Metode Analisis Data**

Data akan diolah dengan menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) dengan menggunakan Software Smart PLS Versi 3.0. Partial Least Square (PLS) merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis covariance menjadi berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas, sedangkan model struktural

digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi).

Partial least square (PLS) merupakan analisis yang *Powerfully*, karena tidak didasarkan pada banyak asumsi, misalnya data tidak harus terdistribusi normal, Indikator dengan skala kategori, ordinal, interval, dan ratio dapat digunakan dalam model yang sama. PLS menggunakan metode *Bootstrapping* atau penggandaan secara acak, sehingga tidak mensyaratkan jumlah minimum sample (Ghozali, 2014).

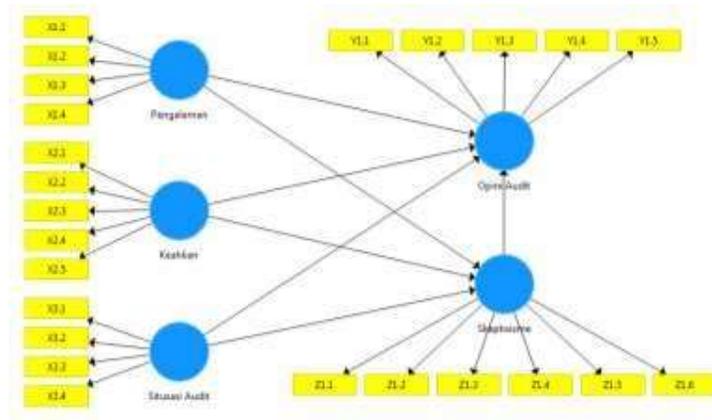
**Analisis Deskriptif**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran Asdasda

Pengalaman, Keahlian dan Situasi Audit pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Kota Ternate. Analisis deskriptif dilakukan dengan melihat nilai mean, median, dan standar deviasi yang menggambarkan nilai variabel tersebut selama kurun waktu pengamatan. Analisis deskriptif dilakukan dengan Software Smart PLS versi 3.

**Analisis PLS**

Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis Partial Least Square (PLS) memerlukan 2 tahap untuk menilai Fit Model dari sebuah model penelitian (Ghozali, 2014). Tahap-tahap tersebut adalah pengujian outer model dan inner model. Adapun model yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model Penelitian

Berdasarkan model penelitian di atas, maka dapat dirumuskan model persamaan sebagai berikut:

$$Se = \beta_1P + \beta_2K + \beta_3Si + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$KPOA = \beta_1P + \beta_2K + \beta_3Si + \beta_3Se + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Objek Penelitian**

Badan Pengawasan Keuangan atau disingkat BPK adalah lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. BPK masuk dalam kategori lembaga yang mandiri dan bebas, pernyataan ini tercantum dalam UUD 1945.

Awalnya seluruh kegiatan pemeriksaan di wilayah Provinsi Maluku Utara dilakukan oleh BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan

BPK RI Perwakilan Provinsi Papua. Pada tanggal 24 Mei 2007 berdasarkan SK BPK RI No. 23/SK/I-VII. 3/06/2006. BPK RI Perwakilan Provinsi Maluku Utara diresmikan pertama kali oleh Wakil Ketua BPK RI yang pada saat itu dijabat oleh (Alm) H Abdullah Zainie, S.H. sebagai perwakilan BPK RI ke-21.

**Hasil Pengujian Hipotesis**

Penelitian ini menguji 6 hipotesis berdasarkan hasil estimasi model PLS yang dibangun. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis berdasarkan hasil analisis Smart PLS 3.0:

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Kesimpulan
1	Pengalaman berpengaruh langsung terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit	<i>Ditolak</i>
2	Pengalaman berpengaruh tidak langsung terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme	<i>Ditolak</i>
3	Keahlian berpengaruh langsung terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit	<i>Diterima</i>
4	Keahlian berpengaruh tidak langsung terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme	<i>Diterima</i>
5	Situasi Audit berpengaruh langsung terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit	<i>Diterima</i>
6	Situasi Audit berpengaruh tidak langsung terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme	<i>Ditolak</i>

Sumber: Data Diolah

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### ***Pengaruh Langsung Pengalaman Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara langsung pengalaman tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor tidak akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Pengalaman yang diukur berdasarkan lamanya seorang auditor bekerja pada suatu kantor akuntan publik tidak menjamin bahwa opini yang diberikannya selalu tepat. Hal ini tergantung pula pada seringnya auditor menangani kasus dengan permasalahan audit yang berbeda-beda sehingga kemampuannya dalam audit menjadi lebih luas.

Berdasarkan teori atribusi menekankan gagasan bahwa dengan hasil yang menyenangkan seseorang akan termotivasi untuk dapat merasa lebih baik kepada dirinya sendiri. Keberhasilan atau kegagalan akan menimbulkan adanya pengharapan untuk terjadinya tindakan di masa mendatang dan menimbulkan emosional. Namun dalam hal ini, tidak semua auditor yang memiliki pengalaman yang baik dapat menyebabkan munculnya suatu tindakan untuk lebih baik juga, begitu pun sebaliknya.

Salah satu alasan penolakan hipotesis ini diduga berdasarkan data responden pada

posisi auditor sangat bervariasi dan didominasi oleh auditor junior (Sutrisno dan Fajarwati, 2014). Namun, jika dilihat dari sudut pandang pelaksanaan audit, tidak semua tugas audit dilaksanakan secara personal, ada juga yang dibentuk dalam tim. Dari kondisi ini, maka auditor junior akan didampingi atau bekerjasama dengan auditor senior. Artinya, pengalaman yang dimiliki seseorang bukanlah hal mutlak yang akan mempengaruhi tindakan akhir, seorang auditor akan memberikan opininya dengan tepat waktu jika memiliki waktu yang cukup dan dalam pelaksanaannya sesuai dengan prosedur yang berlaku serta telah mendapatkan atau mengumpulkan bukti yang kuat atas laporan yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya pengalaman bukanlah tolak ukur dari ketepatan pemberian opini audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Fajarwati (2014) yang menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Begitu pula dengan Christiani dan Kurnia (2012), hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

#### ***Pengaruh Pengalaman Secara Tidak Langsung Terhadap Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung pengalaman tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun auditor kurang berpengalaman terhadap kecurangan, namun tidak terlalu memberikan dampak pada sikap skeptisisme profesionalnya sehingga tidak mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Seorang auditor akan lebih memperhatikan bukti audit dari laporan keuangan. Bukti audit itulah yang menjadi dasar pemberian opini atas laporan keuangan tersebut. Banyak penelitian yang pengukuran pengalamannya tidak mengukur pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, melainkan mengukur pengalaman auditor berdasarkan lama kerja (Rose, 2007 dalam Tuanakotta, 2011).

Sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) terdapat variabel kontrol berperilaku yang tidak terdapat pada *Theory of Reasoned Action* (TRA). Variabel kontrol berperilaku mengartikan bahwa tidak semua tindakan yang

diambil oleh individu berada di bawah kendali individu tersebut. Hal ini pun berlaku pada seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Informasi yang berasal dari data statistik deskriptif menunjukkan hasil bahwa auditor yang menjadi responden belum terlalu berpengalaman, terlihat dari jumlah auditor yang menjadi responden terbanyak pada posisi auditor junior. Atau juga bisa diduga karena auditor jarang sekali menemukan kecurangan sehingga skeptisisme tidak terbentuk (Sutrisno dan Fajarwati, 2014). Sehingga dapat disimpulkan jika besar kecilnya pengalaman bukanlah tolak ukur dari sikap skeptisisme, dan baik buruk sikap skeptisisme tidak menjadi penentu dalam ketepatan pemberian opini audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Fajarwati (2014) yang menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Sabrina dan Januarti (2011), hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

#### **Pengaruh Langsung Keahlian Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara langsung keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Artinya, tingginya keahlian auditor maka akan berpengaruh terhadap pemberian opini audit yang dilakukan tepat pada waktunya. Sikap dan perilaku seorang auditor yang mempunyai keahlian khusus seperti pengetahuan, ketrampilan, dan kompetensi teknis lainnya diperlukan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai auditor yang berkualitas.

Teori atribusi menggambarkan komunikasi pada seseorang yang berusaha untuk menelaah, menilai dan menyimpulkan penyebab dari suatu kejadian menurut persepsi individu. Teori tersebut menekankan gagasan bahwa dengan hasil yang menyenangkan seseorang akan termotivasi untuk dapat merasa lebih baik akan dirinya sendiri. Auditor dapat mencapai keahlian melalui pendidikan formal dan praktek audit, selain itu auditor juga diharuskan untuk menjalani pelatihan teknis yang mencakup aspek teknis maupun

pendidikan umum, sehingga dengan begitu, auditor akan mampu memperoleh dan menganalisa temuan-temuan audit dengan kemampuan profesionalnya dan dapat menarik kesimpulan dengan tepat.

Audit yang berkualitas dipengaruhi oleh keahlian kompetensi auditor, semakin luas keahlian seorang auditor maka akan memberikan keyakinan bahwa hasil audit yang lebih baik (Estikawati, 2016). Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan berperilaku pantas sesuai dengan persepsi serta ekspektasi orang lain dan lingkungan tempat auditor bekerja. Keahlian auditor yang semakin meningkat maka pemberian opini auditor dapat dilakukan tepat waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kushasyandita (2012) yang menyatakan bahwa keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sutrisno dan Fajarwati (2014) juga menemukan hasil yang sama, keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Begitu pun dengan hasil penelitian Adrian (2013) menunjukkan bahwa keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

#### **Pengaruh Keahlian Secara Tidak Langsung Terhadap Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian yang dimiliki oleh auditor dapat mengontrol sikap skeptisismenya dalam melakukan ketepatan waktu pemberian opini audit. Kualitas audit yang diberikan seorang auditor ditunjang dengan profesionalisme sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas audit harus memiliki skeptisisme profesional yang tinggi.

Kushasyandita dan Januarti (2011), dalam melaksanakan tugas audit, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan

standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang di auditnya secara keseluruhan.

Berdasarkan *theory planned of behavior* mampu menjelaskan intensi setiap individu dalam menentukan sikap (Ajzen, 1991). Intensi tersebut didasari pada fungsi dasar manusia yang akan bertindak sesuai dengan bagaimana orang di sekitarnya melihat dirinya (subjective norm). Apabila orang lain beranggapan bahwa orang yang keahliannya tinggi pasti akan memiliki sikap yang baik. Fungsi dasar manusia menurut Ajzen (1991) adalah manusia akan bersikap sesuai dengan lingkungan dimana ia bekerja. Bila dikaitkan dengan profesi auditor, Keahlian yang memadai akan meningkatkan skeptisisme profesional auditor, dan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor (Suraida, 2005).

Auditor yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard, 1987 dalam Sabrina dan Januarti, 2011). Seorang auditor akan bersikap lebih skeptis dalam melaksanakan prosedur auditnya jika auditor tersebut memiliki keahlian yang baik sehingga opini yang diberikan akan tepat dan dapat dipertanggungjawabkan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kushasyandita dan Januarti (2011) yang menunjukkan bahwa keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Sutrisno (2014) dan Adrian (2013) juga mendapatkan hasil bahwa keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

#### 4.7.5. Pengaruh Langsung Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara langsung situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat situasi audit berdampak pada waktu dalam pemberian opini. Auditor sebagai profesi yang dituntut memberikan opini audit dengan tepat akan menghadapi serangkaian situasi-situasi yang mempengaruhi sikap dan keputusan yang ditetapkannya. Situasi tersebut termasuk lingkungan dimana auditor itu

bekerja, situasi yang dialami oleh klien seperti klien yang baru pertama kali diaudit, situasi kemungkinan adanya motivasi manajemen untuk menarik investor diduga akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini.

Teori disonansi kognitif menyatakan bahwa pada dasarnya manusia akan keluar dari situasi yang tidak nyaman menuju situasi yang nyaman. Sikap tersebut akan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut akan menanggapi dengan tindakan selanjutnya (Festinger, 1957). Teori ini mengatakan bahwa pada dasarnya seseorang tidak menyukai adanya disonansi kognitif, yaitu adanya dua kognisi atau lebih yang berbeda yang menimbulkan konflik dalam dirinya. Oleh karena itu, serangkaian situasi yang dialami auditor membuat auditor akan berusaha mencapai keselarasan antara sikap dan perilakunya agar selaras dengan perilaku yang seharusnya dilakukannya.

Situasi audit akan memunculkan kepekaan pada diri auditor dalam menghadapi situasi audit yang bermacam-macam dan dapat dijadikan pertimbangan dalam memutuskan opini audit yang diberikan. Adanya kontrol perilaku yang auditor rasakan bergantung dari situasi dan variasi persepsi tersebut yang dapat menghasilkan berbagai pengendalian perilaku yang bergantung dari situasi yang ada. Sehingga dalam hal ini, auditor akan lebih mempertimbangkan mengenai opini apa yang nantinya akan diberikan sesuai dengan situasi yang terjadi dalam pemeriksaan (Fadilah, 2016). Berbagai macam situasi yang hadapi auditor terutama situasi yang mengandung resiko tinggi akan meningkatkan tingkat ketelitian seorang auditor dalam pekerjaan audit supaya audit yang dilakukan efektif dan berkualitas yang ditandai dengan pemberian opini yang tepat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005) menyatakan bahwa situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Penelitian Kushasyandita dan Januarti (2012) juga menunjukkan situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Dan Darmawan (2015) mendapatkan hasil bahwa situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

### **Pengaruh Situasi Audit Secara Tidak Langsung Terhadap Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung situasi audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Kompleks tidaknya situasi audit yang dihadapi tidak dapat menekankan sikap skeptisisme yang dimiliki auditor dalam pelaksanaan pemberian opini audit yang tepat pada waktunya. Situasi audit, dimana dalam suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung resiko audit rendah (*regularities*) dan keadaan yang mengandung resiko audit yang besar (*irregularities*) (Mulyadi, 2011 dalam Nur DP dkk, 2014). *Irregularities* sering diartikan sebagai suatu keadaan dimana terdapat ketidak sengaja atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Situasi *irregularities* antara lain, yaitu: (1) *related party transaction*, (2) *client misstate* (klien melakukan penyimpangan), (3) kualitas komunikasi, (4) klien baru pertama kali diaudit, dan (5) klien bermasalah (Suraidah, 2005).

Sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) terdapat variabel kontrol keperilakuan yang tidak terdapat pada *Theory of Reasoned Action* (TRA). Berdasarkan model *Theory of Planned Behavior* (TPB) dijelaskan bahwa perilaku individu untuk tidak patuh dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk berperilaku tidak patuh (Ajzen, 1991). Hal ini pun berlaku untuk seorang auditor, sikap auditor akan lebih dominan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu niat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya sikap skeptisisme merupakan hal mutlak yang harus dimiliki seorang auditor, tidak peduli bagaimana pun situasi auditnya, auditor tetap harus dapat menangani situasi audit yang dihadapinya. Seorang auditor dituntut profesional dalam bekerja, baik dalam situasi yang kompleks ataupun tidak. Auditor yang profesional akan menggunakan waktu yang telah ditentukan untuk menjalankan tugasnya dalam melakukan audit dengan sebaik mungkin. Dalam situasi audit apapun, seorang auditor wajib mengedepankan sikap skeptisismenya guna memberikan kualitas atas opini audit yang diberikan agar dapat terlaksana dengan tepat dan akurat.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrina dan Januarti (2011) menunjukkan bahwa situasi audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Begitu pun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur DP dkk (2014) yang menyatakan bahwa situasi audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

### **Simpulan**

1. Secara langsung Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor tidak akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.
2. Secara tidak langsung Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun auditor kurang berpengalaman terhadap kecurangan, namun tidak terlalu memberikan dampak pada sikap skeptisisme profesionalnya sehingga tidak mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.
3. Secara langsung Keahlian berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya keahlian auditor maka akan berpengaruh terhadap pemberian opini audit yang dilakukan tepat pada waktunya.
4. Secara tidak langsung Keahlian berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian yang dimiliki oleh auditor dapat mengontrol sikap skeptisismenya dalam melakukan ketepatan waktu pemberian opini audit.
5. Secara langsung Situasi Audit berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat situasi audit berdampak pada waktu dalam pemberian opini.
6. Secara tidak langsung Situasi Audit tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor. Kompleks tidaknya situasi audit yang dihadapi tidak dapat menekankan sikap skeptisisme yang dimiliki auditor dalam pelaksanaan

pemberian opini audit yang tepat pada waktunya.

#### Saran

Adapun beberapa saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menambah variabel lain atau yang berbeda, seperti tingkat pendidikan atau status ekonomi yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor dan skeptisisme profesional auditor.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas populasi atau menambah jumlah sampelnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmat, Zakarija. 2010. *Theory of Planned Behavior*, Masihkah Relevan? <http://zakarija.staff.umm.ac.id/files/2010/12/>, diakses tanggal 14 September 2018.
- Agung, Mangaraja. 2007. "Disonansi Kognitif." *Literatur. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia*
- Arrens. 2007. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Tim Dejakarta.
- Ajzen, Icek. 1991. *Organizational Behavior and Human Decision Process: Theory of Planned Behavior Online's*. <http://home.comcast.net/ajzen/tpb.obhdp-295>, diakses tanggal 14 September 2018.
- Ansah, S. O., Moyes, G. D., Oyelere, P. B., Hay, D. 2002. "An Empirical Analysis of the Likelihood of Detecting Fraud in New Zealand." *Managerial Auditing Journal*. Vol. 17.No. 4.
- Butt, J.I. 1998. "Frequency Judgment I an Auditing-Related Lack." *Journal of Accounting Research*. Vol. 26.
- Budiman. 2001. *Etika Profesi dan Mutu Audit Kantor Akuntan Publik*. [http://anthoex.multiply.com/journal/item/1/ETIKA\\_PROFESI\\_DAN\\_MUTU\\_AUDIT/](http://anthoex.multiply.com/journal/item/1/ETIKA_PROFESI_DAN_MUTU_AUDIT/), diakses tanggal 25 September 2018.
- BPK-RI. 2007. *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2007*. ([www.bpk.go.id](http://www.bpk.go.id)). Diakses tgl 1 November 2018.
- Chung, J., Monroe, G.S. 2001. *A Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity On an Audit Judgment*. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 13.
- Darmawan, Jefry Aditya. (2015). "Pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap skeptisisme profesional auditor". *Jurnal*. Surakarta.
- Fullerton, R., Durtschi, C. 2005. "The Effect of Professional Scepticism on the Fraud Detection Skills of Internal Auditors." *Working Paper*.
- Ghozali, Imam 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti, Magfirah., Syahrir, Ali. 2008. "Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang*. Vol. 8.
- Herusetya, Antonius. (2007). "Kewajiban Hukum Bagi Akuntan Publik: Resiko Profesional yang Semakin Meningkat". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 1, No. 1.
- Herliansyah, Yudhi. 2008. *Metodologi Penelitian: Pusat Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Mercubuana.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kee, H.W, and R.E. Knox 1970: *Conceptual and methodological considerations in the study of trust and suspicion*. *Journal of Conflict Resolution* 14:357-366.
- Kushasyandita, RR. Sabhrina. 2012. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus pada KAP Big Four di Jakarta)". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro

- Libby, R., and D. Frederick. 1990: *Experience and the Ability to Explain Audit Findings. Journal of Accounting Research* 28 (2) : 348-367.
- Louwers, T. J., Ramsay, R. J., Sinason, D. H. (2001). *Auditing and Assurance Service. New York: Mc Graw Hill.*
- Lubis Suhesti . 2015. Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi, Risiko Audit, Etika, Tekanan Ketaatan, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor dengan Skeptisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Intervening. *JOM Fekon.* Vol. 2 No. 1 Februari 2015.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*, Buku dua Edisi ke Enam. Jakarta: Salemba Empat.
- Noviyanti, Suzy. 2008. "Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan untuk Mencapai Prosedur Audit yang Efektif." Disertasi Tidak Dipublikasikan. Program Doktor, Universitas Diponegoro.
- Nurazizah. 2017. Pengaruh gender dan pengalaman terhadap skeptisme profesional auditor. *Jurnal.* Jurusan Akuntansi Jurusan Ekonomi. Universitas negeri Padang.
- Pangeran. 2011. Etika Profesi Akuntansi, Diambil dari: <http://community.gunadarma.ac.id/blog/viewid-77215/title-etika-profesi-akuntansi/>, diakses tanggal 5 Maret 2018.
- Robbins, S.P. 1996. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Shaub, M.K., Lawrence, J. E. 1996. "Ethics, Experience and Profesional Scepticism: A Situational Analysis." *Behavioral Research in Accounting*. Vol.8
- Suraida, Ida. 2005. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik." *Sosiohumaniora*. Vol.7, No.3.
- Sutrisno. 2014. Pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional auditor. *Jurnal*. Vol. 5 No. 2 Agustus 2014 Hal.1-15.
- Tuanakotta, T. M. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Winantyadi, Ndaru dan Indarto Waluyo. 2014. Pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit dan etika terhadap skeptisme profesional auditor. *Jurnal*. Vol: 3 no. 1. Yogyakarta.
- Winadi, Ni Gusti Ayu Ratih Ary dan I Made Mertha. 2017. Pengaruh Independensi Skeptisme dan gender pada pertimbangan materialitas dan implikasinya terhadap ketepatan pemberian opini auditor. ISSN: 2302-8556 *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.19.1. April (2017): 251-279
- Zulaikha. 2006. "Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment." *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*

